

Peran Tahapan Naratif dalam Membangun Strategi dan Respons Ketidaksantunan Serial *Omar*: Kajian Sosiopragmatik

Haris Khoironi¹

Riyadi Santosa²

Arifuddin³

¹²³ Ilmu Linguistik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

¹hariskhoironi6@gmail.com

²riyadisantosa@staff.uns.ac.id

³arifuddin@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif terkait strategi dan respons ketidaksantunan yang digunakan oleh para tokoh dalam serial berbahasa Arab *Omar*, serta keterkaitannya dengan tahapan naratif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tahapan dalam serial tersebut memengaruhi penggunaan dan distribusi strategi serta respons ketidaksantunan di antara para tokoh. Dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik, penelitian ini mengidentifikasi dan memetakan berbagai jenis strategi serta respons ketidaksantunan dalam dialog. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung oleh empat tahap analisis sesuai model Santosa (2021), yang mencakup analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya. Data penelitian berupa dialog yang memuat strategi dan respons ketidaksantunan yang dilakukan oleh para tokoh pada berbagai tahap naratif. Sumber data adalah serial *Omar*, yang dianalisis mulai dari tahap orientasi, komplikasi, evaluasi, hingga resolusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ketidaksantunan negatif dan positif paling dominan digunakan dalam interaksi, diikuti oleh strategi ketidaksantunan langsung, sarkasme, dan menahan kesantunan. Respons yang paling sering muncul adalah strategi bertahan dan menyerang balik, sementara respons tidak merespons dan menerima muncul dalam jumlah yang lebih kecil. Pola hubungan antara strategi dan respons memperlihatkan variasi sesuai jenis ketidaksantunan, misalnya ketidaksantunan negatif lebih banyak direspons dengan bertahan atau tidak merespons, sedangkan ketidaksantunan positif cenderung memicu respons bertahan atau menyerang balik. Selain itu, distribusi strategi dan respons ini berubah-ubah mengikuti tahapan naratif. Ketidaksantunan mulai muncul pada orientasi, meningkat pada komplikasi, menurun pada evaluasi, dan relatif sedikit pada resolusi.

Kata Kunci: *strategi ketidaksantunan, respons ketidaksantunan, serial Arab*

Pendahuluan

Kesantunan adalah cara untuk menghormati orang lain agar percakapan berjalan lancar. Namun, ada juga kalanya seseorang melanggar aturan dengan menggunakan ucapan yang tidak menunjukkan rasa hormat dan menyinggung. Strategi itu disebut ketidaksantunan (Meylana et al., 2024). Ketidaksantunan ini didefinisikan sebagai penggunaan strategi yang bertujuan untuk menyerang wajah lawan bicara dan menyebabkan konflik sosial serta ketidakharmonisan (Djohan & Simatupang, 2022). Dengan kata lain, ketidaksantunan mencakup berbagai strategi untuk menyerang dan

merusak muka lawan bicara, yang berpotensi memicu konflik dalam percakapan. Oleh karena itu, penting untuk mengenali berbagai jenis strategi ketidaksantunan yang digunakan dalam percakapan agar dapat dipahami serangan tersebut terjadi dan dampaknya terhadap mitra tutur.

Strategi ketidaksantunan terdiri dari lima jenis. Pertama, ketidaksantunan secara langsung adalah ungkapan yang disampaikan secara jelas, tegas, dan tanpa basa-basi dengan sengaja mengabaikan muka mitra tutur. Kedua, ketidaksantunan positif bertujuan merusak keinginan muka positif mitra, seperti dihormati dan dihargai, dengan berbagai cara seperti mengabaikan, mengecualikan, menunjukkan ketidaksimpatian, menggunakan bahasa kasar, dan memilih topik sensitif. Ketiga, ketidaksantunan negatif menyerang keinginan muka negatif mitra, yaitu keinginan untuk tidak diganggu, melalui tindakan seperti menakuti, merendahkan, mengejek, menghina, melanggar privasi, dan mengaitkan mitra dengan hal negatif. Keempat, kesantunan semu atau sarkasme adalah ancaman muka yang disampaikan dengan berpura-pura sopan namun tidak tulus. Kelima, *withhold politeness* adalah menahan kesantunan yang seharusnya diberikan, misalnya tidak berterima kasih atau tidak meminta izin (Syukri et al., 2022)

Ketika mitra tutur menyadari adanya ketidaksantunan, mereka memiliki empat pilihan respons, yaitu menerima, melawan dengan menyerang balik, melawan dengan bertahan, atau tidak merespons. Respons menerima berarti mitra tutur memilih untuk tidak menanggapi serangan muka tersebut secara langsung. Respons melawan dengan menyerang balik adalah membalas serangan muka dengan serangan yang sama atau lebih kuat dari penutur. Sedangkan melawan dengan bertahan berarti mitra tutur berusaha membela muka sendiri dengan membelokkan, memblokir, atau mengelola serangan agar tidak berdampak lebih buruk. Pilihan tidak merespons berarti mitra tutur memilih untuk mengabaikan tindak ketidaksantunan tersebut tanpa memberikan tanggapan (Insani, 2021)

Secara keseluruhan, kajian tentang ketidaksantunan memberikan pandangan yang komprehensif mengenai bagaimana tuturan dapat mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi antarindividu, termasuk dalam media wacana seperti film (Rizki & Golubović, 2020). Ketidaksantunan yang terdapat di dalam film dapat menjadi media untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan nyata (Djohan & Simatupang, 2022). Salah satu contoh bagaimana ketidaksantunan dalam film dapat merefleksikan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata terlihat dalam serial *Omar*. Serial *Omar* memberikan pelajaran terhadap umat Islam karena film ini menceritakan sejarah peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad S.A.W, Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar Bin Khattab. Film ini menggambarkan kondisi Mekkah dengan sangat baik, kondisi psikologi masyarakat, bentuk kultur yang ada dan kondisi lingkungan kota Mekkah.

Serial *Omar* dibangun dengan tahapan naratif untuk mencapai tujuan sosialnya, yaitu: orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi. Masing-masing tahapan tersebut mempunyai tujuan sosial. Misalnya orientasi mendeskripsikan tokoh. Komplikasi mengenalkan awal masalah. Komplikasi mengenalkan awal masalah dan mengembangkan masalah sampai ke puncak masalah. Sementara itu, resolusi menceritakan penyelesaian masalahnya (Santosa, 2021). Pada setiap tahapan di serial ini selalu terdapat unsur ketidaksantunan yang membentuk alur interaksi antartokoh. Keberadaannya tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan seiring dengan perkembangan alur cerita yang memicu dan mempertahankan konflik. Dengan demikian, hubungan antara tahapan naratif dan kemunculan ketidaksantunan menjadi penting untuk ditelusuri guna memahami perannya dalam jalannya cerita.

Penelitian tentang ketidaksantunan dalam film atau serial umumnya berpusat pada strategi ketidaksantunan yang terbatas pada analisis dan persentasenya saja (Meylana et al., 2024; Putri et al., 2024; Angelita & Mukminin, 2023; Kelvin & Rudianto, 2023; Simanjuntak & Ambalegin, 2022; Putri, 2021). Namun, di samping itu, penelitian-penelitian tersebut masih belum mengeksplorasi mengenai respons ketidaksantunan. Meskipun penelitian sebelumnya telah banyak membahas strategi ketidaksantunan, penelitian tentang respons ketidaksantunan akan melengkapi pemahaman yang lebih komprehensif tentang ketidaksantunan.

Selain itu, penelitian ketidaksantunan yang menekankan pada respons ketidaksantunan (Tajeddin & Rassaei Moqadam, 2023, Ali, 2021; Hanif et al., 2021; Insani, 2021; Putri, 2020) masih belum mengeksplorasi pola hubungan antara strategi dan respons ketidaksantunan. Penelitian tentang pola hubungan antara strategi dan respons ketidaksantunan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pemilihan strategi ketidaksantunan berkaitan dengan bentuk respons yang muncul. Karena penelitian sebelumnya belum menyediakan kerangka teoretis yang mapan untuk menjelaskan hubungan tersebut, penelitian ini akan mengidentifikasinya secara induktif berdasarkan temuan data, sehingga dapat memberikan kontribusi awal bagi pengembangan teori pada bidang ini.

Penelitian lain tentang ketidaksantunan umumnya menggunakan pendekatan pragmatik saja (Simanjuntak & Simatupang, 2024; Gustiani, 2022; Djohan & Simatupang, 2022; Syukri et al., 2022; Hanif, 2021; Unannudin & Sutrisna, 2021). Penelitian-penelitian tersebut belum mengeksplorasi tentang pendekatan lain seperti sosiopragmatik, khususnya mengaitkan ketidaksantunan dengan tahapan naratif suatu teks atau tayangan. Padahal, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tahapan naratif dalam serial *Omar*, mulai dari orientasi hingga resolusi mempunyai peran dalam memicu, mempertahankan, dan menyelesaikan konflik. Celah inilah yang ingin diisi penelitian ini, yaitu dengan menelusuri bagaimana tiap tahapan naratif tersebut memengaruhi pemilihan strategi ketidaksantunan dan bentuk respons yang muncul, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang pola hubungan di antara keduanya.

Penelitian yang telah disebutkan di atas merupakan penelitian yang menjadi acuan penelitian yang akan diteliti dengan topik utama ketidaksantunan berbahasa. Penelitian ini akan membahas strategi ketidaksantunan, respons ketidaksantunan, pola strategi dan respons ketidaksantunan serta peran tahapan naratif dalam membangun pola strategi dan respons ketidaksantunan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Fokus penelitian adalah strategi dan respons ketidaksantunan dalam serial berbahasa Arab *Omar* (episode 1–10). Data berupa tuturan yang memuat strategi dan respons ketidaksantunan diambil dari transkrip serial *Omar* episode 1–10 yang diakses melalui YouTube. Pengumpulan data dilakukan secara purposive dan divalidasi melalui FGD dengan ahli pragmatik. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model tahapan analisis sesuai dengan model Santosa (2021), yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya untuk menemukan pola serta hubungan antara strategi dan respons ketidaksantunan dalam masing-masing tahapan di dalam serial *Omar*

Hasil

Tabel berikut menyajikan distribusi strategi ketidaksantunan dan respons ketidaksantunan yang ditemukan dalam masing-masing tahapan serial. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan persebaran frekuensi masing-masing kategori, sehingga memudahkan pembaca dalam melihat kecenderungan pola yang muncul pada interaksi yang dianalisis.

Tabel 1. Analisis Komponensial

Tahapan	Strategi Ketidaksantunan	Respons Ketidaksantunan				Jumlah	
		Menerima	Menyerang	Bertahan	Tidak merespons		
Orientasi	Ketidaksantunan langsung	1	3	1	2	7	
	Ketidaksantunan positif		7	6	1	14	
	Ketidaksantunan negatif		3	10	3	16	
	Sarkasme/kesantunan semu		1	1	3	5	
	Menahan kesantunan		1	2	1	4	
	Komplikasi	Ketidaksantunan langsung		4	3	2	9
Komplikasi	Ketidaksantunan positif		22	27	18	67	
	Ketidaksantunan negatif	2	8	35	17	62	
	Sarkasme/kesantunan semu		1		5	6	
	Menahan kesantunan	2	4		1	7	
	Evaluasi	Ketidaksantunan langsung		2	2	1	5
		Ketidaksantunan positif		3	1		4
Ketidaksantunan negatif		1	2		5	8	
Sarkasme/kesantunan semu							
Menahan kesantunan							
Resolusi		Ketidaksantunan langsung					
	Ketidaksantunan positif		1	2	3	6	
	Ketidaksantunan negatif		2	3	2	7	
	Sarkasme/kesantunan semu						
	Menahan kesantunan						
	Jumlah		6	64	93	64	227

Berikut ini merupakan penjelasan yang disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Strategi Ketidaksantunan

Strategi ketidaksantunan yang paling banyak digunakan adalah ketidaksantunan negatif sebanyak 93 data, diikuti ketidaksantunan positif sebanyak 91 data, ketidaksantunan langsung sebanyak 21 data, serta strategi sarkasme/kesantunan semu dan menahan kesantunan masing-masing sebanyak 11 data. Jumlah keseluruhan strategi ketidaksantunan tercatat sebanyak 227 data..

Berikut merupakan penjelasan terkait data-data yang mengandung strategi ketidaksantunan di dalam serial *Omar*.

Ketidaksantunan Langsung

Data 1

Konteks: Peristiwa ini terjadi ketika Umar mendatangi rumah Abu Jahal setelah memeluk Islam. Dengan tegas, Umar mengabarkan bahwa dirinya telah menjadi seorang Muslim. Abu Jahal terkejut dan mencoba mencegahnya, namun Umar menegaskan bahwa keputusannya sudah bulat

عمر: قد أسلمت

Umar: Aku telah masuk Islam.

أبو حكم: لا تفعل!

Abu Jahal: Jangan lakukan itu!

عمر: بل فعلت

Umar: Sudah kulakukan.

Analisis

Tuturan Abu Jahal "لا تفعل" (jangan lakukan itu!) dikategorikan sebagai ketidaksantunan langsung karena disampaikan secara tegas, eksplisit, dan tanpa menggunakan mitigasi atau bentuk kesantunan apa pun. Dengan memilih bentuk larangan secara langsung, Abu Jahal menunjukkan sikap memaksa dan menolak pilihan keyakinan Umar.

Ketidaksantunan Positif

Data 2

Konteks: Peristiwa tutur ini terjadi saat Khattab membicarakan posisi sosial keluarga mereka yang dianggap tidak setara dengan klan-klan Quraisy lainnya. Ia menekankan pentingnya kekayaan dan perdagangan sebagai penentu status.

خَطَاب: ثكلتك أمك، مال الخطاب للخطاب حتى يهلك الخطاب، وما أظن ذلك يكون قريباً، هل حسبت أن أباك ينام على خبيئة من الذهب والفضة؟

Khattab: Apa? Uang milik Khattab akan tetap bersama Khattab sampai ia meninggal, dan kurasa itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat. Apa kau kira ayahmu tidur di atas tumpukan emas dan perak?

عمر: لعمرى، إنك لتخاطبني خطاب الأجير، لا الولد.

Umar: Demi hidupku, kau ini berbicara kepadaku seperti kepada seorang pekerja, bukan kepada anakmu sendiri.

Analisis

Tuturan Khattab "هل حسبت أن أباك ينام على خبيئة من الذهب والفضة" (Apa kau kira ayahmu tidur di atas tumpukan emas dan perak?) termasuk ketidaksantunan positif, dengan cara menunjukkan ketidakpedulian dan merendahkan mitra tutur. Dalam kalimat ini, Khattab tidak peduli pada keinginan Umar. Dengan nada meremehkan, Khattab juga seakan menolak Umar sebagai anak yang patut dibantu. Oleh karena itu, secara teori, tuturan ini tetap masuk ketidaksantunan positif karena menyerang keinginan Umar untuk dihargai.,

Ketidaksantunan Negatif

Data 3

Konteks: Peristiwa ini terjadi ketika Abu Jahal menghadapi Ammar yang telah memeluk Islam. Abu Jahal mengingatkan Ammar tentang segala bantuan dan perlindungan yang pernah diberikan, lalu mengancam akan membunuhnya jika tidak kembali ke agama lama. Ammar tetap diam, menunjukkan keteguhan hatinya

أبو جهل: أجرناكم وحفظناكم وأطعمناكم بل وزوجناكم ثم تذرنا رأينا وتتبعون محمداً أهذا خير ما تردون به الجميل أيها الجاحدون؟ فيما رجعتن وإما أهلكناكم فاختاروا!.

Abu Jahal: Kami memberi kalian perlindungan dan bantuan. Kami beri makan, dan juga membantu kalian untuk menikah. Dan kini kau meninggalkan agama kami dan mengikuti Muhammad? Beginikah kalian membalas kebaikan kami, dasar tak tahu berterima kasih! Kau kembali ke agama kami, atau kami akan membunuhmu. Pilih!

عمار: (لا يرد)

Ammar: (tidak merespons)

Analisis

Tuturan Abu Jahal “أجرناكم وحفظناكم وأطعمناكم...” (Kami memberi kalian perlindungan dan bantuan ...) termasuk ketidaksantunan negatif karena secara langsung menekan kebebasan Ammar untuk memilih keyakinannya. Dengan mengungkit bantuan dan perlindungan yang pernah diberikan, Abu Jahal menekankan bahwa Ammar “berutang budi” dan harus tunduk pada kehendaknya. Tuturan ini mengancam ruang gerak Ammar, sehingga termasuk ketidaksantunan negatif yang bertujuan merusak *negative face*, yaitu keinginan Ammar untuk bebas menentukan jalan hidupnya tanpa paksaan.

Sarkasme dan Kesantunan Semu

Sarkasme

Data 4

Konteks: Peristiwa tutur ini terjadi saat Safwan dan Khalid tengah memasang taruhan, dan dalam percakapan tersebut, mereka saling membahas tentang taruhan yang dipasang serta karakter Safwan dalam konteks hidup dan kebiasaannya

خالد: سداد البطحاء صفوان بن أمية يخشى الفقر؟ وهو ينحر الجزور لأضيافه في كل ليلة ولا يبالي.

Khalid: Safwan bin Umayyah, anak gurun yang paling dermawan, takut akan kemiskinan padahal dia menyembelih unta setiap malam untuk tamunya!

صفوان: لا أبالي أن أطمع الجزور بحقه.

Safwan: Aku tidak keberatan menyembelih unta untuk tujuan yang benar.

Analisis

Tuturan Khalid “سداد البطحاء صفوان بن أمية يخشى الفقر؟” (Safwan bin Umayyah, anak gurun yang paling dermawan, takut akan kemiskinan) termasuk sarkasme, karena di permukaan Khalid tampak memuji Safwan sebagai orang dermawan, tetapi sebenarnya ia sedang menyindir untuk merendahkan. Khalid sengaja menyebut Safwan dermawan agar terlihat seolah memuji, padahal maksudnya adalah mengejek Safwan yang tidak mau mengeluarkan uang untuk berjudi. Dengan tuturan seperti ini, Khalid merusak harga diri Safwan dengan memermalukannya secara halus di depan orang lain.

Kesantunan Semu

Data 5

Konteks: Abu Jahal sedang menyiksa budak-budaknya yang masuk Islam. Ia berbicara dengan nada merendahkan sambil menawarkan hal-hal mewah tapi sebenarnya memperlakukan mereka dengan kasar

أبو جهل: أبيتّم اللعنة أيها الملوك، مروني أضع جعلت فداكم وأنت، أذّب عنك الذّباب بريش النعام يا مولاي؟

Abu Jahal: Yang Mulia, aku mengabdikan padamu sepanjang hidupku. Aku ini budakmu yang paling taat. Bolehkah kuusir lalat dari tubuhmu dengan bulu burung unta, Tuan?

العبد: (لا يرد)

Budak: (tidak merespons)

Analisis

Tuturan Abu Jahal "أبيتّم اللعنة أيها الملوك..." (Yang Mulia, aku mengabdikan padamu sepanjang hidupku...) termasuk kesantunan semu, karena secara permukaan terlihat seperti ungkapan penghormatan dan pelayanan yang berlebihan kepada budaknya, tetapi sebenarnya berisi ejekan dan penghinaan. Tuturan ini sengaja dikemas dengan bentuk yang seakan sopan dan penuh pujian, tetapi tujuannya untuk merendahkan mitra tutur. Karena itu, meskipun bentuk katanya halus, maknanya jelas menyerang dan merendahkan, sehingga termasuk kesantunan semu.

Menahan Kesantunan

Data 6

Konteks: Peristiwa tutur terjadi di tempat tinggal Wahsyi ketika Raihanah datang membawakan pasta kurma dari Yathrib. Mereka terlibat dalam percakapan yang dipicu oleh pemberian makanan dari Raihanah dan respons dari Wahsyi

ريحانة: جنّتك بشيء من عجوة يثرب.

Raihanah: Aku bawa kurma dari Yathrib untukmu.

وحشي: معجونة بالزبد؟ فإن وحشي لا يرضى بأقل من ذلك.

Wahsyi: Apakah sudah diolesi mentega? Aku tidak mau yang kurang dari itu.

ريحانة: ما أعظم بطرك.

Raihanah: Kau sombong sekali.

Analisis

Tuturan Wahsyi "معجونة بالزبد؟ فإن وحشي لا يرضى بأقل من ذلك" (Apakah sudah diolesi mentega? Aku tidak mau yang kurang dari itu) termasuk strategi menahan kesantunan, yaitu ketika penutur tidak memberikan respons atau kesantunan yang diharapkan. Dalam konteks ini, Wahsyi tidak mengucapkan terima kasih atau menerima pemberian Raihanah dengan sopan, melainkan menuntut lebih dan merendahkan pemberian tersebut. Tindakan ini memenuhi ciri menahan kesantunan karena mengabaikan kesantunan, sehingga berpotensi merusak muka mitra tutur.

Respons Ketidaksantunan

Respons ketidaksantunan terbagi menjadi empat kategori, yaitu bertahan sebanyak 93 data, menyerang sebanyak 64 data, tidak merespons sebanyak 64 data, dan menerima sebanyak 6 data, dengan total keseluruhan respons sebanyak 227 data.

Berikut merupakan penjelasan terkait data-data yang mengandung respons ketidaksantunan di dalam serial Omar.

Menerima Serangan Wajah

Data 7

Konteks: Peristiwa tutur terjadi saat Abdullah mulai bimbang dan mempertanyakan keyakinannya. Ia merasa tak bisa terus mengikuti tradisi nenek moyang jika hatinya condong pada Islam. Umar, meski belum memeluk Islam, menyuruhnya memilih dengan tegas, yaitu menjadi muslim dan tanggung risikonya, atau tetap bersama mereka tapi kehilangan rasa hormat. Abdullah pun menyadari kebenaran dalam kata-kata Umar

عبد الله: هل يعيش الرجل بقلبين يا عمر؟ واحد لنفسه والآخر لغيره؟ هل نطيع آباءنا ونعصي أئمتنا؟

Abdullah: Umar, bisakah orang hidup dengan dua hati: satu untuk dirinya sendiri dan satu untuk orang lain? Haruskah kita mematuhi nenek moyang dan tak mematuhi hati kita?

عمر: ويلك، أهو الإسلام يراودك؟ إن كان الإسلام هو ما يراود فؤادك، فأطعته وجهرت به وتحملت له المغام، فأنت خصمي الجدير بإعجابي وتعظيمي. أما إن جبت وأثرت السلام على غير ما تعتقده، فأنت حليفي الجدير باحتقاري له وازدرائي. فلا أدري كيف أنصحك.

Umar: Apa kau berpikir tentang Islam? Kalau yang kaupikirkan tentang Islam, ikuti saja pikiranmu, menyatakan diri seorang muslim dan menahan akibatnya, kau akan jadi lawanku yang mendapat kehormatan dan kekagumanku. Kalau kau lebih suka jadi pengecut untuk apa yang kaupercaya, kau akan menjadi sekutuku tapi aku melihatmu dengan jijik. Oleh karena itu, aku tak tahu saran apa yang sebaiknya kuberikan.

عبد الله: بلى، قد نصحتني يا بن الخطاب

Abdullah: Ya, kau memang benar, Ibnu Khattab.

Analisis

Tuturan Abdullah "يا بن الخطاب" (Ya, kau memang benar, Ibnu Khattab) termasuk menerima serangan, yaitu ketika mitra tutur mengakui atau tidak membantah serangan yang diterima. Abdullah secara langsung membenarkan ucapan Umar tanpa berusaha membela diri atau mengelak. Respons ini menunjukkan bahwa ia memilih untuk menerima kebenaran ucapan Umar dibandingkan memberikan perlawanan.

Melawan Serangan Wajah

Melawan serangan muka dapat dibagi menjadi dua strategi utama, yaitu:

Melawan dengan Menyerang Balik

Data 8

Konteks: Peristiwa tutur terjadi saat Abu Jahal mencoba memancing emosi Abu Hudzaifah dengan menghina keimanannya dan asal-usul Salim. Abu Hudzaifah membela diri dan membantah dengan keras, hingga konflik memuncak dengan saling cela

أبو جهل: يسوءك ما سوءة أعظم من سوءتك، حين صباأت عن دين أبائك. فلنجهن حلمك، ولنقبحن رأيك، أنت وبنيك.

Abu Jahal: Adakah aib yang lebih buruk daripada perbuatanmu saat kau meninggalkan agama leluhurmu? Kami akan menghina akal sehatmu dan mencela pendapatmu, baik kau maupun keturunanmu.

أبو حذيفة: أخزاك الله يا عدو الله، أيها الفاجر، الفاحش، البذيء.

Abu Hudzaifah: Semoga Allah menghinaimu, wahai musuh Allah. Dasar kau orang bejat, kotor, dan keji!

Analisis

Tuturan Abu Hudzaifah "أخزاك الله يا عدو الله، أيها الفاجر، الفاحش، البذيء" (Semoga Allah menghinaimu, wahai musuh Allah. Dasar kau orang bejat, kotor, dan keji!) termasuk melawan dengan menyerang balik, yaitu membalas serangan dengan ungkapan yang juga menyerang penutur. Setelah dihina karena meninggalkan agama

leluhur, Abu Hudzaifah menolak serangan tersebut dan membalasnya dengan doa buruk serta makian. Respons ini menunjukkan bahwa ia memilih menghadapi serangan dengan balasan langsung yang bersifat menyerang.

Melawan dengan Bertahan

Data 9

Konteks: Peristiwa tutur terjadi saat Abu Jandal mencoba berbicara hati-hati pada ayahnya, Suhail, soal kemungkinan menerima Islam. Ia belum memeluk agama itu, tapi menyadari segalanya bisa berubah. Namun Suhail menolak tegas. Ia bersumpah akan tetap menentang Muhammad

أبو جندل: أينا يحلف على المستقبل يا أبت؟ ومن يدري لعلك أنت تبدل رأيك يوماً وتسلم. فلا تقل اليوم ما تندم عليه غداً

Abu Jandal: Tak ada yang tahu bagaimana ke depannya, Ayah. Siapa tahu, suatu hari kau akan berubah pikiran dan menerima Islam. Jangan katakan apa yang saat ini mungkin disesali esok hari.

سهيل: أنا لا أبدل ولو بدلت قريش كلها. ولو لم يكن معي غير جريد النخل، لناجزت به محمداً وأصحابه، وذبيت عند ديني وآلهتي

Suhail: Aku tak akan berubah meskipun semua orang Quraisy berubah. Kalau aku tak punya apa-apa selain sebatang kayu, tetap akan kugunakan untuk melawan Muhammad dan pengikutnya, dalam membela agama dan Tuhanku.

Analisis

Tuturan Abu Jandal (") "أنا يحلف على المستقبل يا أبت؟ ومن يدري لعلك أنت تبدل رأيك يوماً وتسلم." Tak ada yang tahu bagaimana ke depannya, Ayah. Siapa tahu, suatu hari kau akan berubah pikiran dan menerima Islam) termasuk melawan dengan bertahan, yaitu membela diri tanpa menyerang penutur. Abu Jandal menanggapi kata-kata keras ayahnya dengan memberi penjelasan yang menenangkan, tanpa menggunakan hinaan atau makian. Respons ini menunjukkan bahwa ia mempertahankan pendapatnya sambil tetap menghindari serangan balik.

Tidak Merespons

Data 10

Konteks: Percakapan ini terjadi saat Said datang menawarkan diri untuk menggantikan Umar dalam menjaga unta. Khattab merespons dengan membandingkan kemampuan kedua anaknya

خطاب : أنت للإبل؟

Khattab: Kau akan menjaga unta?

سعيد : أتعظيماً هذا أم ازدراء؟

Said: Apakah kau memuji atau mencela?

خطاب : لا هذا ولا ذاك ولكنك لا تحسن ما يحسنه أخوك وهو لا يحسن ما تحسن

Khattab: Tidak keduanya, tapi kau tidak melakukan sebagaimana yang dilakukan saudaramu dengan baik. Dan juga dia tidak baik dalam hal yang kau baik padanya.

سعيد: (لايرد)

Said: (tidak merespons)

Analisis

Tuturan Said yang memilih diam setelah Khattab menjawab termasuk tidak merespons, yaitu ketika mitra tutur memilih diam atau mengabaikan tindakan ketidaksantunan. Said tidak memberikan tanggapan, baik untuk membela diri maupun

membalas. Respons ini menunjukkan bahwa ia memilih untuk tidak memperpanjang pembicaraan dan menghindari konflik lebih lanjut.

Pola Strategi dan Respons Ketidaksantunan

Pola hubungan antara strategi dan respons menunjukkan bahwa strategi ketidaksantunan positif paling banyak direspons dengan bertahan sebanyak 36 data dan menyerang sebanyak 33 data. Strategi ketidaksantunan negatif paling banyak direspons dengan bertahan sebanyak 48 data dan tidak merespons sebanyak 25 data. Strategi ketidaksantunan langsung cenderung direspons dengan menyerang sebanyak 9 data dan bertahan sebanyak 6 data. Strategi sarkasme/kesantunan semu lebih banyak direspons dengan tidak merespons sebanyak 9 data. Strategi menahan kesantunan paling banyak direspons dengan menyerang sebanyak 7 data dan menerima sebanyak 5 data.

Distribusi Ketidaksantunan Berdasarkan Tahapan Naratif

Distribusi strategi dan respons ketidaksantunan juga dianalisis berdasarkan tahapan naratif. Tahapan orientasi memuat 46 data, dengan 1 data respons menerima, 15 data menyerang, 20 data bertahan, dan 10 data tidak merespons. Tahapan komplikasi memuat 151 data, dengan 4 data respons menerima, 39 data menyerang, 65 data bertahan, dan 43 data tidak merespons. Tahapan evaluasi memuat 17 data, terdiri dari 1 data respons menerima, 7 data menyerang, 3 data bertahan, dan 6 data tidak merespons. Terakhir, tahapan resolusi memuat 13 data, yang terdiri dari 3 data menyerang, 5 data bertahan, dan 5 data tidak merespons, tanpa ada data yang menerima.

Pembahasan

Penelitian ini secara khusus membahas hubungan antara strategi dan respons ketidaksantunan, yang belum banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya (Tajeddin & Rassaei Moqadam, 2023, Ali, 2021; Hanif et al., 2021; Insani, 2021; Putri, 2020). Penelitian terdahulu lebih menekankan pada respons ketidaksantunan secara terpisah, tanpa mengaitkannya dengan strategi ketidaksantunan. Dalam penelitian ini, hubungan antara keduanya menjadi fokus utama sehingga menghasilkan temuan yang memperlihatkan pola kecenderungan tertentu dalam respons terhadap berbagai bentuk strategi ketidaksantunan.

Berdasarkan teori strategi ketidaksantunan dan respons ketidaksantunan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respons yang diberikan terhadap ketidaksantunan sangat bervariasi, tergantung pada jenis strategi yang digunakan. Strategi ketidaksantunan negatif, misalnya, lebih sering direspons dengan strategi bertahan atau bahkan tidak direspons sama sekali. Sebaliknya, strategi ketidaksantunan positif cenderung dijawab dengan bertahan atau menyerang balik. Ketika strategi yang digunakan bersifat langsung, respons menyerang menjadi pilihan yang lebih dominan. Adapun strategi sarkasme atau kesantunan semu seringkali dihadapi dengan sikap diam. Sementara itu, strategi menahan ketidaksantunan justru menimbulkan respons yang lebih agresif, seperti menyerang, meskipun ada pula respons yang menunjukkan penerimaan.

Temuan ini menunjukkan adanya variasi respons dalam menghadapi ketidaksantunan, khususnya dalam konteks serial *Omar* yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Arab. Kecenderungan untuk mempertahankan harga diri dan wibawa

menjadi dasar dalam pemilihan respons, yang sekaligus memperkuat pentingnya mempertimbangkan aspek budaya dalam analisis strategi dan respons ketidaksantunan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiopragmatik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya memakai pendekatan pragmatik saja (Simanjuntak & Simatupang, 2024; Gustiani, 2022; Djohan & Simatupang, 2022; Syukri et al., 2022; Hanif, 2021; Unannudin & Sutrisna, 2021), pendekatan sosiopragmatik dalam penelitian ini difokuskan pada tahapan naratif. Tujuannya adalah untuk melihat hubungan antara tahapan cerita dan pola ketidaksantunan. Dengan begitu, dapat diketahui bagaimana strategi dan respons ketidaksantunan muncul dalam alur cerita.

Berdasarkan teori tahapan naratif (Santosa, 2021), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola strategi dan respons berubah mengikuti perkembangan cerita. Pada tahap orientasi, ketika tokoh mulai memperkenalkan diri dan posisinya, ketidaksantunan mulai muncul. Respons yang muncul banyak berupa bertahan dan menyerang. Pada tahap komplikasi, ketika konflik mulai berkembang, strategi ketidaksantunan meningkat. Banyak tokoh yang memilih bertahan atau tidak merespons. Pada tahap evaluasi, ketidaksantunan mulai menurun. Respons yang muncul lebih bervariasi, antara menyerang atau tidak memberi tanggapan. Di tahap resolusi, ketidaksantunan tidak terlalu banyak muncul. Respons tokoh terlihat lebih tenang dan cenderung ingin menyelesaikan masalah.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi dan respons ketidaksantunan tidak lepas dari konteks cerita yang melatarbelakanginya. Perubahan-perubahan yang terjadi menggambarkan cara tokoh menyesuaikan sikap dan tuturan mereka terhadap situasi yang sedang berlangsung. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketidaksantunan dalam serial juga ikut membentuk jalannya cerita. Dengan demikian, analisis semacam ini penting untuk memahami peran bahasa dalam menyusun alur cerita secara menyeluruh.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi ketidaksantunan dalam serial *Omar* sangat bervariasi. Strategi ketidaksantunan negatif menjadi yang paling sering muncul, diikuti oleh strategi positif, strategi langsung, sarkasme atau kesantunan semu, serta strategi menahan kesantunan. Variasi ini memperlihatkan bagaimana para tokoh menggunakan berbagai cara untuk menggunakan ketidaksantunan.

Respons yang paling banyak digunakan adalah bertahan dan menyerang, yang menegaskan karakter tokoh-tokoh yang cenderung tegas, tidak mau kalah, dan sangat menjaga kehormatan. Respons tidak merespons juga cukup banyak digunakan, terutama ketika tokoh ingin meredakan konflik atau memilih diam.

Dilihat dari tahapan narasi, pola strategi dan respons ketidaksantunan berubah seiring perkembangan cerita. Pada tahap awal, tokoh-tokoh sudah mulai menunjukkan sikap bertahan dan menyerang. Saat konflik memuncak, respons bertahan dan tidak merespons semakin dominan. Menuju akhir cerita, intensitas konflik berkurang dan muncul kecenderungan untuk menyelesaikan masalah, yang terlihat dari berkurangnya respons menyerang.

Temuan ini memperkaya kajian pragmatik, khususnya terkait ketidaksantunan dalam media audiovisual berbahasa Arab yang masih jarang diteliti. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan bagaimana strategi dan respons ketidaksantunan digunakan untuk

membangun konflik dan karakter, tetapi juga memperlihatkan cara tokoh mempertahankan identitas dan kehormatan dalam konteks budaya Arab.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik dalam analisis film, serial, maupun karya sastra, serta membuka peluang untuk meneliti lebih lanjut kaitan antara ketidaksantunan, relasi sosial, dan peran ideologi tokoh. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang penggunaan ketidaksantunan sebagai strategi komunikasi dalam konteks budaya Arab kontemporer.

Daftar Pustaka

- A. Ali, S. (2021). Impoliteness and Threat Responses in an Iraqi-Kurdish EFL Context. *Arab World English Journal*, 12(2), 31–48. <https://doi.org/10.24093/awej/vol12no2.3>
- Angelita, T., & Saiful Mukminin, M. (2023). Strategi ketidaksantunan berbahasa dalam film Taksi (1990): kajian pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(1), 41–55. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7297>
- Djohan, M. S. S., & Simatupang, E. C. (2022). Impoliteness Strategies in Cruella Movie: Pragmatics Study. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 5(3), 18931–18938. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/5898>
- Gustiani, T., Aslinda, A., & Usman, F. (2022). Strategi Ketidaksantunan Dalam Video Debat Pemilihan Presiden Tahun 2019. *SeBaSa*, 5(1), 104–119. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.5501>
- Hana Maria Simanjuntak, & Ervina CM Simatupang. (2024). Impoliteness Strategies In The Third Indonesia Presidential Debate 2024: Pragmatics Research. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 3064–3073. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4080>
- Hanif, A. (2021). Penggunaan Strategi Ketidaksantunan Julukan Tak Pantas Dalam Siniar Deddy Corbuzier. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.22515/mjmib.v2i1.3866>
- Hanif, A., Purnanto, D., & Nugroho, M. (2021). Variations of impolite responses in YouTube Podcast videos. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(4), 1695–1715. <https://doi.org/10.52462/jlls.124>
- Insani, O. (2021). Respons Ketidaksantunan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Nuansa Indonesia*, 23(1), 41–53.
- Kelvin, K., & Rudianto, G. (2023). An Analysis of Impoliteness Strategies in “Can You Ever Forgive Me?” Movie. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(1), 471–481. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i1.3877>
- Meylana, A., Yuliasri, I., & Rozi, F. (2024). *Journal of Literature , Linguistics and Impoliteness strategies implied among characters of The Simpsons Movie*. 13(1), 55–64.
- Putri, J. J. D. (2020). Respons Terhadap Ketidaksantunan Dalam Film the Raid Dan the Raid 2: Berandal Karya Gareth Evans. *Nuansa Indonesia*, 22(2), 103. <https://doi.org/10.20961/ni.v22i2.46111>
- Putri, N. D., Pribalisty, N. A., Hidayati, M., Jaya, M. M., Lukman, L., & Nugroho, M. (2024). Strategi Ketidaksantunan dalam Film “Siap, Gan!” *Transformatika: Jurnal Bahasa*,

- Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 410–429.
<https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1639>
- Putri, S. K. (2021). Strategi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Film Televisi (FTV) Indonesia. *Nuansa Indonesia*, 23(1), 1–23.
- Rizki, S., & Golubović, J. (2020). an Analysis of Speech Act of Omar Mukhtar’S Utterances in Lion of the Desert Movie. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 7(2), 210. <https://doi.org/10.22373/ej.v7i2.6358>
- Santosa, R. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS Preass.
- Simanjuntak, J. R., & Ambalegin, A. (2022). Impoliteness Strategies Used in the Movie “Easy A.” *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 8(2), 289–296. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v8i2.1641>
- Syukri, H., Yustanto, H., Sawardi, F. X., Nugroho, M., Widyastuti, C. S., Widyastuti, H., & Ginanjar, B. (2022). Strategi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Wacana Keagamaan. *Risenologi*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.71.263>
- Tajeddin, Z., & Rassaei Moqadam, H. (2023). Perception of impoliteness in refusal and response to it by native speakers of English and Persian. *Russian Journal of Linguistics*, 27(1), 88–110. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-33391>
- Unannudin, A., & Sutrisna, D. (2021). Ketidaksantunan Berbahasa Pengisi Acara dalam Acara OVJ Apesial Mata Najwa di TV Transmedia. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 3, Pp. 133-143)*, 133–143.